



# PROSIDING

KONGRES INTERNASIONAL II  
BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN  
23-28 OKTOBER 2012



BAHAI BAHASA PROV. SULAWESI SELATAN DAN PROV. SULAWESI BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA, KEMEDIKBUD  
EMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
AHUN 2012

## Daftar Isi

PRAKATA EDITOR

DAFTAR ISI

LAPORAN KETUA PANITIA PADA ACARA KONGRES BAHASA-BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN

SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PADA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA DAERAH

LAPORAN KONGRES INTERNASIONAL BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN II TAHUN 2012

KONGRES INTERNASIONAL II BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN TAHUN 2012

A. Jadwal Umum

B. Sidang Pleno

- Bidang Bahasa
- Bidang Sastra/Budaya
- Bidang Pengajaran
- Tudang Sipulung/Penutupan

PENELITIAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN DAN BARAT UNTUK PENDATAAN DAN PELESTARIAN *Research on Regional Languages in South Sulawesi and West Sulawesi in Indonesia Toward the Documentation and Preservation of Minority Languages*

**Masao Yamaguchi**

TINDAKAN PENYELAMATAN BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI SELATAN

**Timothy Friberg, PhD**

PERANAN MEDIA MASSA DALAM PELESTARIAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

**Barbara Friberg, M.A., M.S.**

PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI LUHUR DALAM SASTRA DAERAH (BALI) **I Wayan Cika**

SASTRA BUGIS SEBAGAI DOKUMEN BUDAYA

**Muhammad Rapi Tang**

SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA: STRATEGI BERSATU SEBAGAI SATU BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL SASTRA DAERAH

**Indriati Lewa**

INTEGRALITAS DAN KONTINUITAS NILAI KEBERSAMAAN DALAM BUDAYA TORAJA Dr. Ferry Rita, M.Hum	74
PENGUATAN BAHASA DAERAH MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN Dr. Yabit Alas	83
KOMPETENSI PENGAJAR BAHASA DAN SASTRA DAERAH SERTA PEMERKAYAAN BAHASA NASIONAL Sumiyadi	85
ETIKET DAN KESANTUNAN DALAM BERBAHASA BUGIS Zainuddin Taha	94
MODEL SISTEM KESANTUNAN BAHASA MAKASSAR: MENGAJAI KEUNIVERSALITASAN TEORI KESANTUNAN BROWN & LEVINSON Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL, MA	101
NILAI ETIKA DAN KESANTUNAN DALAM PERTUTURAN BAHASA TORAJA David G. Manuputty	110
PERILAKU BERBAHASA DAERAH KAUM REMAJA DI SULAWESI SELATAN: SEBUAH REKONSTRUKSI MENUJU PEMARTABATAN NILAI KESANTUNAN BERBAHASA Nuraidar Agus	115
REORIENTASI DAN PROSPEK PENGGUNAAN SISTEM TUTUR BICARA CONGAA, BICARA CUKUK, DAN BICARA SANRAA DALAM BAHASA BUGIS <u>Muhammad Darwis</u> <u>Kamsinah</u>	122
REVITALISASI BAHASA BUGIS DAN MAKASSAR SEBAGAI KHASANAH KEKAYAAN LOKAL Johar Amir	129
EKSISTENSI BAHASA MASSENREMPULU DI SULAWESI SELATAN Syamsul Rijal	142
DIASPORA BUGIS DI TANAH PAPUA: PROFIL KEBAHASAAN DAN SEJARAH SOSIAL BAHASANYA Dr. Sukardi Gau, M.Hum.	148
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH (BAHASA MASSENREMPULU) Hamzah Machmoed	159
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH Prof. Dr. Lukman, M.Hum	165

# REORIENTASI DAN PROSPEK PENGGUNAAN SISTEM TUTUR BICARA CONGAA, BICARA CUKUK, DAN BICARA SANRAA DALAM BAHASA BUGIS<sup>1\*</sup>

Muhammad Darwis<sup>2\*\*</sup>

Kamsinah<sup>3\*\*\*</sup>

## Abstrak

Pada masyarakat Bugis tradisional terdapat tiga lapisan sosial, masyarakat arung, masyarakat tomaradeka, dan masyarakat ata. Ketiga lapisan sosial tradisional ini direfleksikan dalam sistem tutur yang dikenal dengan sebutan *bicara conгаа*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa*. Walaupun memiliki kaidah, dalam penerapannya sistem tutur ini mengalami banyak kendala sehubungan dengan makin kompleksnya hubungan sosial sebagaimana telah menjadi ciri masyarakat modern. Akibatnya ialah sistem tutur *bicara conгаа*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* masih berlaku hingga sekarang, tetapi sudah tidak merefleksikan pelapisan sosial masyarakat Bugis secara tradisional. Hal ini terjadi karena pelapisan sosial masyarakat Bugis telah mengalami reorientasi, yaitu lapisan sosial ketiga telah hilang dan menjadi bagian dari lapisan sosial kedua. Dengan demikian, sistem tutur *bicara conгаа*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* masih dipertahankan, tetapi bukan untuk merefleksikan pelapisan sosial masyarakat Bugis secara tradisional, melainkan untuk merefleksikan nilai-nilai ketakziman yang hidup dan berlaku dalam tatanan masyarakat Bugis modern.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Bugis dahulu terkenal sebagai masyarakat kerajaan. Di dalamnya terdapat kerajaan-kerajaan, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Sebagai masyarakat kerajaan padanya terdapat pelapisan-pelapisan sosial. Dalam hal ini, secara umum dikenal tiga lapisan, (1) masyarakat *arung*, (2) masyarakat *tomaradeka*, dan (3) masyarakat *ata*. Masyarakat *arung* terdiri atas keluarga-keluarga keturunan raja atau bangsawan, sedangkan masyarakat *tomaradeka* terdiri atas warga masyarakat umum atau disebut juga *tosamaa*. Adapun masyarakat *ata* terdiri atas orang-orang yang berstatus hamba-sahaya.

Masyarakat arung masih dijumpai hingga sekarang, namun mereka tersebar dan hidup di tengah-tengah masyarakat umum. Warga masyarakat arung ini dikenal dengan sebutan atau gelar-gelar kebangsawanan tertentu, misalnya *andi*, *baso* (pria), *besse* (wanita), *petta*, *puang*, dan sebagainya. Demikian pula halnya masyarakat *tomaradeka* atau *tosamaa* masih terdapat hingga sekarang. Mereka pada umumnya menggunakan sapaan-sapaan tertentu, misalnya *puak* 'bibi' atau *uak* 'paman' atau 'ayah'; *ambo* atau *ambe* 'ayah'; *indok* 'ibu', (*b)aco* 'anak laki-laki', (*b)ecce* 'anak perempuan', dan sebagainya. Adapun masyarakat *ata* tahun-tahun terakhir ini makin tidak teridentifikasi identitas mereka. Pada umumnya mereka mengintegrasikan diri ke dalam lapisan masyarakat *tomaradeka* atau *tosama*.

Secara tradisional dikenal tiga macam sistem tutur untuk mengidentifikasi pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis, yaitu (1) *bicara conгаа* (tuturan komunikasi vertikal ke atas), (2) *bicara cukuk* (tuturan komunikasi vertikal ke bawah), dan (3) *bicara sanraa* (tuturan komunikasi horisontal atau setara). Bagaimana keberadaan sistem tutur ini? Apakah ketiga sistem tutur tersebut masih merefleksikan pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis? Bagaimana kaidah penggunaannya? Bagaimana pula prospek masa depan sistem tutur tersebut sehubungan dengan makin kompleksnya hubungan sosial antarwarga masyarakat Bugis pada masa sekarang dan yang akan datang. Hal-hal inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

Penulisan makalah ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelapisan sosial dalam masyarakat

<sup>1\*</sup> Disajikan pada Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan Tahun 2012

<sup>2\*\*</sup> Guru Besar pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>3\*\*\*</sup> Lektor Kepala pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Bugis, dilihat dari segi penggunaan bahasa Bugis, yaitu keberadaan sistem tutur *congaa*, *sanraa*, dan *cukuk*, (2) merumuskan kaidah penggunaan sistem tutur tersebut, dan (3) mengetahui prospek masa depan sistem tutur tersebut sehubungan dengan kompleksitas hubungan sosial yang lazimnya berlaku pada masyarakat modern.

Dalam penulisan makalah ini digunakan data tuturan bahasa Bugis dialek Bone yang direkam secara sembunyi-sembunyi pada waktu terjadi pertuturan atau perbualan antarwarga masyarakat etnik Bugis Bone, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal. Data hasil rekaman diklasifikasi berdasarkan ciri linguistik yang dimiliki sehubungan dengan norma tutur *congaa*, *sanraa*, dan *cukuk*.

## 2. Keberadaan sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa*

Sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* pada masyarakat Bugis tradisional dahulu berkembang menjadi norma atau kaidah bertutur yang wajib dipatuhi. Kepatuhan ini tidak semata-mata menunjukkan rasa hormat atau ketakziman berbahasa, tetapi juga sekaligus menjadi sarana pengungkapan atau pengukuhan status sosial bagi mereka yang terlibat pertuturan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang lengkap bukan hanya mengenai norma bertutur tersebut, melainkan juga dituntut adanya kemampuan antisipatif terhadap kedudukan sosial tersapa (*addressee*) dan menghubungkannya dengan kedudukan sosial penyapa (*addressor*).

Norma bertutur tersebut dahulu merupakan masalah yang sangat peka. Suatu kekeliruan yang dilakukan tidak dengan sengaja sekalipun akan dapat dianggap sekurang-kurangnya sebagai suatu kekurangan pengetahuan tentang tatakrama dan secara ekstrem dianggap sebagai bentuk penghinaan atau tindakan tidak beradab.

Sekarang masyarakat Bugis telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan sosial yang semakin kompleks. Pelapisan sosial secara tradisional dengan sendirinya mengalami reorientasi. Tentu saja hal ini tercermin pada penggunaan bahasa. Artinya, sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* dengan sendirinya turut mengalami reorientasi. Kalau dahulu sistem tutur ini merupakan refleksi terbinanya pelapisan sosial dalam masyarakat Bugis, sekarang sistem tutur tersebut beorientasi kepada penggunaan bentuk-bentuk takzim berdasarkan perbedaan hubungan-hubungan sosial yang semakin baru.

Pada masyarakat Bugis tradisional *bicara congaa* 'tuturan menengadahkan' digunakan sebagai bentuk komunikasi vertikal ke atas, misalnya dari warga masyarakat *ata* ke warga masyarakat *arung*. Sebaliknya, digunakan *bicara cukuk* 'tuturan menunduk' sebagai bentuk komunikasi vertikal ke bawah, yakni dari warga masyarakat *arung* ke warga masyarakat *tomaradeka* dan seterusnya ke warga masyarakat *ata*. Saat ini sisa-sisa dari pengaruh ini masih ada, tetapi pada umumnya penggunaan *bicara congaa* di tengah-tengah masyarakat lebih didasarkan pada pertimbangan ketakziman atau keformalan situasi pertuturan. Yang dijadikan referensi adalah perbedaan-perbedaan kedudukan sosial secara modern. Adapun bentuk-bentuk serta pola-pola penggunaan norma bertutur tersebut akan diterangkan pada pasal tersendiri di bawah ini.

## 3. Kaidah-kaidah penggunaan *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* *bicara congaa*

*Bicara congaa* (BC) ditandai oleh penggunaan kalimat atau tuturan yang mengacu kepada persona ketiga. Dalam hal ini, tersapa ditempatkan dalam posisi persona ketiga. Unsur-unsur penandanya ialah penggunaan morfem terikat *-i* atau *na-* yang disertai nama gelar atau sebutan tertentu, baik dengan maupun tanpa nama diri. Misalnya:

- (1) Tettek siagangngarek *nalettuk Petta (Rani)* ?  
'Pukul berapa gerangan Petta Rani tiba'
- (2) Agangarek napparelluang anakku  
'Apa gerangan yang diperlukan anakku'
- (3) Aga najama Bapak -e  
'Apa yang dikerjakan Bapak itu'
- (4) Narapini kapang wettunna Puangku soro matinro.  
'Sudah tiba saatnya kiranya tuanku menuju tidur'

- Lettuk tettek siagai Pette (Baso) ri wenni?  
 'Tiba pukul berapa Petta (Baso) semalam?'
- (5) Tega (ngngarek) i Tuan Guru manguju maelee?  
 'Ke mana gerangan Tuan Guru hendak pergi sepagi ini'  
 Dapat juga BC itu ditandai oleh penggunaan afiks persona pertama jamak *-ik* (*-kik, -nik- -pik' muik*), *ta-*, *-ata*, atau bentuk bebas *idik* yang diacukan kepada persona kedua (tersapa). Misalnya:
- (6) Lettu tettek siaga(*k*)*ik*, (Puang)?  
 'Pukul berapa tiba, Tuan?'
- (7) Tettek siaga talettuk, (Ndik)  
 'Pukul berapa tiba, Ndik?'
- (8) Aga tajama, (Pak)?  
 'Apa yang dikerjakan, Pak?'
- (9) (Madecenni), soronik tatinro, (Puang)!  
 'Baiklah kiranya, Tuan tidurlah!'
- (10) Lettu muik ri wennie, (Puang)  
 'Tiba jugakah, Tuan, semalam'
- (11) Ya tega toleta, Puang?  
 'Yang mana rokok (kita) Tuan?'
- (12) Engkani topoleta, (D(a)eng)!  
 'Sudah datang tamu (kita), (D(a)eng)!

Gelar atau sebutan *puang*, *daeng*, *pak*, dan sebagainya tidak selalu harus digunakan, kecuali untuk menyatakan ketakziman dan atau keintiman kepada tersapa. Kemudian penggunaan bentuk *-ta* akan berefek lebih hormat dan atau takzim lagi apabila dikombinasikan dengan bentuk bebas *ale* 'diri' atau *ata* 'hamba' dan *suro* 'pesuruh' menjadi *aleta*, *atatta*, *surota*, dan sebagainya. Sejalan dengan ini dapat pula digunakan bentuk terikat *-na*. Misalnya:

- (13) Aleta engka, Puang denre?  
 "Tuan sendiri yang datang tadi?"
- (14) Tasuro laloi atatta, Puang!  
 'Silakan Tuan menyuruh hamba Tuan'
- (15) Magai nadek taparennuangi surota, Puang?  
 'Mengapa Tuan tidak percaya pada pesuruh Tuan?'

Beberapa kata atau unsur leksikal yang bersinonim dapat pula dipilih untuk menyatakan tingkat tutur tersebut. Misalnya kata *wija* dianggap lebih hormat atau takzim digunakan dalam bertutur *congaa* daripada *anak*, kata *pahang* 'paham' atau 'tahu' lebih takzim daripada *isseng*, dan sebagainya. Misalnya:

- (16) Sukkuruknik engkamuanenna wija rijajiang  
 'Syukurlah sudah ada anak dilahirkan'
- (17) Dek namareso napahang atanna Petta.  
 'Tidak begitu paham (mengerti) hamba Tuan'
- (18) Tapahanni kapang?  
 'Barangkali sudah dimengerti'

Dalam menyatakan pamit ketika bertamu di rumah seorang yang pantas dihormati, dapat digunakan *massimang*, tetapi pada kesempatan lain dipilih kata *mapparemmisi* atau ungkapan lain yang lebih sesuai. Misalnya:

- (19) Madecenni, mellau simangni atanna, Petta (Puang).  
 'Baiklah, mohon pamit hamba Tuan'
- (20) Messimanni atanna Puangku.  
 'Mohon pamitlah hamba tuanku'

Bandingkan dengan:

- (21) Tapalalonak lisu (ri)yolok.  
Mohon diizinkan pulang dahulu'
- (22) Ujokkana yolo  
'Saya pergi dulu'
- (23) Mapparemmisinak palek yolo.  
'Permisi dulu, kalau begitu.'

Waktu mempersilakan seorang tamu makan dapat digunakan kata *lecce* 'pindah' untuk konteks bicara *congaa*, dan bukan kata *lokka* 'pergi'. Kata makan sendiri diungkapkan dengan *mabbura* 'berobat (lapar)', bukan *manre*. Misalnya:

- (24) Leccekni Puak Guru mabbura.  
'Sudah pindahlah Puak Guru berobat(makan)  
Sebagai jawabannya yang sepadan digunakanlah kata *iyek* 'ya' dan bukan *iyo*. Misalnya:
- (25) Iyek, medecenni'  
'Ya, baiklah'  
Termasuk pula cara bertutur *congaa* yaitu menyatakan diri sebagai milik tersapa, dan sebaliknya milik tersapa dinyatakan sebagai milik penyapa. Misalnya:
- (26) Siagani anaureku, Puak Kadirek  
'Sudah berapa kemanakanku (anakmu) Puak Kadirek'
- (27) Tellu liceniro eppota, Puak Imam  
'Sudah tiga orang itu cucu (anakku), Puak Imam.
- (28) Bolana uakna, anakku  
'Rumah milik uak anak saya'
- (29) Kalampanna indokta, Nak!  
'Gubuk indukmu, Nak!'

Kata induk 'ibu' atau 'induk' bereferensi ibu susu. Oleh karena itu, kata ini hanya pantas digunakan atau ditujukan kepada seorang ibu yang diketahui berlatar belakang ibu penyusu. Untuk laki-laki yang berlatar belakang sama digunakan sebutan *ambek* 'ayah'. Adapun untuk mereka yang berlatar belakang keluarga *tomaradeka*, digunakan sebutan *uak* atau *puak*.

### Bicara cukuk

Bicara *cukuk* (BCK) ditandai oleh penggunaan morfem terikat  $-(k)o$  dan *mu-* serta  $(k)m-$ , di samping unsur-unsur leksikal tertentu yang paling umum. Misalnya:

- (30) Teg(ak)o jokka?  
'Ke mana kamu pergi?'
- (31) Aga Mujama, Bacok  
'Apa kau kerja, Baco'
- (32) Leppakko mai  
'Kau singga ke mari'
- (33) Anreko maega!  
'Kau makan yang banyak!'

Ada banyak faktor yang menentukan si tersapa dipandang harus diberi tuturan BC, BS, maupun BCK. Seseorang dihormati karena latar belakang keturunannya (misalnya bangsawan atau arung), umur lebih tua, jabatan, memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, misalnya berilmu, berani, meskipun muda dalam usia, atau ia sedang bertamu. Kalau hal-hal ini kabur karena si tersapa tidak cukup dikenal, biasanya digunakan bicara *sanraa* yang netral, atau kalau hal-hal tersebut tidak dimiliki, digunakanlah bicara *cukuk*.

### Bicara sanraa

Bicara *sanraa* (BS) ditandai oleh kenetralan tuturan itu dari komunikasi vertikal ke atas (*congaa*) dan komunikasi vertikal ke bawah (*cukuk*). Dalam hal ini digunakan morfem terikat  $(r)$  atau *-e* atau samasekali tidak menggunakan penanda pertama maupun kedua. Misalnya:

- (34) Aga (r)ijama?  
‘Apa dikerjakan’
- (35) Tega lokka (manguju)?  
‘Ke mana pergi’
- (36) Siaga ellinna golla-e?  
‘Berapa harga gula’
- (37) Lecce manre  
‘Pindah makan’
- (38) Leppang mai!  
‘Mari singga!’
- (39) Tudang-tudang cinak, di!  
‘Duduk-duduk sebentar, ya!’

#### 4. Prospek Sistem Tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa*

Kaidah-kaidah bertutur seperti disebutkan di atas tidak terlembagakan dengan baik di kalangan keluarga-keluarga, kecuali pada keluarga *arung* dan *tomaradeka* tertentu. Keluarga *arung* juga mengalami kesulitan dalam melembagakannya karena mereka hidup di tengah-tengah masyarakat umum yang tidak begitu memedulikan pentingnya penguasaan kaidah-kaidah bertutur demikian. Pada pihak lain, kaidah-kaidah bahasa seperti itu dirasakan sulit dan kaku untuk diterapkan. Mereka menganggapnya berciri feodal dan sudah tidak sesuai dengan spirit zaman kemerdekaan. Meskipun demikian, masih pula terdapat pihak-pihak tertentu (kaum tua) yang mengkhawatirkan bahasa Bugis akan berkembang semrawut dan kehilangan watak ketakzimannya. Kalangan ini sangat mengharapkan lembaga-lembaga pendidikan formal, di samping keluarga dapat merasa terpanggil oleh tanggung jawab budaya untuk pelestarian bahasa Bugis seutuhnya, termasuk sistem tutur itu.

#### 5. Simpulan

Sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* masih dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Bugis, tetapi telah mengalami reorientasi sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Pada masyarakat Bugis tradisional sistem tutur ini merefleksikan keberadaan pelapisan sosial masyarakat Bugis yang terdiri atas tiga lapisan, yaitu (1) masyarakat *arung*, (2) masyarakat *tomaradeka*, dan (3) masyarakat *ata*. Karena pelapisan sosial demikian telah mengalami pengaburan, yaitu batas-batas identitas antara satu sama lain sudah makin tidak jelas, penggunaan sistem tutur *bicara congaa*, *bicara cukuk*, dan *bicara sanraa* dengan sendirinya mengalami reorientasi. Sistem tutur masih dipertahankan, tetapi bukan untuk merefleksikan pelapisan sosial masyarakat Bugis secara tradisional, melainkan untuk merefleksikan nilai-nilai ketakziman yang hidup dan berlaku dalam tatanan masyarakat Bugis modern.

#### KEPUSTAKAAN

- Abas, Husen. 1982. “Pemakaian Morfem-Terikat Honorifik di Kalangan Penutur Asli Bahasa Bugis dari Berbagai Strata Sosial: Statu Kajian Sociolinguistik”. *Hasil Penelitian*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas.
- Darwis, Muhammad. 1995. “Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis: Suatu Studi Sociolinguistik” (*Linguistik Indonesia*, Jurnal Akreditasi, ISSN—4846, Tahun 13, No. 1 dan 2, Juni dan Desember 1995).
- Darwis, Muhammad. 2005. Reorientation of Social Strata in Buginese Community: A Sociolinguistic Analysis, *Jurnal Buletin Penelitian*, Volume VII, Edisi Khusus Juni 2008, ISSN 0215-174X, Akreditasi SK No. 55/Dikti/Kep/2005.
- Mattulada dkk. 1975. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moeliono, Antón M. 1982. “Bahasa dan Struktur Sosial” dalam majalah *Analisis Kebudayaan*, No. 3 Thn. II. Jakarta: Depdikbud.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1980. “Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan” dalam Yusuf Abdullah Puar (ed.). *Setengah Abad Bahasa Indonesia*, hlm. 191—193.

